

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab I berisi tentang penjelasan yang berkaitan dengan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian. Selanjutnya, Penulis menyajikan manfaat penelitian bagi pihak lain serta definisi operasional yang akan memberikan batasan pengertian beberapa istilah khusus yang digunakan dalam tulisan hasil penelitian ini. Pada bagian akhir Bab I, penulis memaparkan sistematika penulisan dari Bab I sampai dengan Bab V.

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dunia senantiasa mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya peradaban manusia. Perkembangan yang signifikan dalam peradaban manusia menuju masyarakat industri sering juga dikenal dengan istilah revolusi industri. Saat ini, dunia sudah memasuki revolusi industri keempat. Maynard (2015) memandang revolusi industri keempat sebagai sebuah konvergensi teknologi yang memanfaatkan berbagai gabungan teknologi seperti manufaktur, otomasi, layanan digital dan internet yang menjanjikan transformasi dalam kehidupan maupun lingkungan hidup manusia.

Revolusi industri keempat merupakan perkembangan yang tidak bisa dihindari; cepat atau lambat dampak dari perkembangan teknologi akan dirasakan oleh seluruh bangsa di dunia, termasuk Indonesia. Disamping keuntungan yang dijanjikan oleh revolusi industri keempat, tantangan atau bahayanya pun tidak kecil. Pemanfaatan kemajuan teknologi jika dilakukan tanpa memastikan kebermanfaatannya bagi pembangunan serta tanpa tanggung jawab akan mendatangkan masalah yang kompleks (Maynard, 2015). Langkah yang paling bijak adalah bukan menghindari perkembangan teknologi, melainkan bersiap diri sehingga akan mampu memetik manfaat dari pesatnya perkembangan tersebut, dan disaat yang sama terhindar dari dampak buruknya.

Selain memasuki era revolusi industri keempat, Indonesia juga sedang bersiap menghadapi era bonus demografi. Bonus demografi ditandai dengan

**Tintin Kartini, S.S, 2018**

*STUDI EVALUATIF PENYELENGGARAAN DIKLAT BERJENJANG TINGKAT DASAR DARING UNTUK MENINGKATAN KOMPETENSI PENDIDIK PAUD DI PP PAUD DAN DIKMAS JAWA BARAT*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lebih banyaknya jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) dibandingkan dengan jumlah penduduk penduduk tidak produktif. Bonus demografi ditentukan dengan angka rasio ketergantungan, yaitu angka yang menunjukkan perbandingan antara penduduk usia tidak produktif terhadap penduduk usia produktif.

Indonesia, sejak tahun 2010, sudah menunjukkan angka rasio ketergantungan yang semakin menurun, seperti data yang tercantum pada pada Tabel 1.1. Angka pada Tabel 1.1 tersebut bermakna bahwa jumlah penduduk usia produktif makin tinggi dan mencapai puncaknya pada tahun 2036. Pada tahun 2036, Macvey (2013) memprediksi merupakan tahun puncaknya angkatan kerja di Indonesia. Namun tidak ada jaminan bahwa dengan bonus demografi otomatis akan mendatangkan keuntungan. Proyeksi bonus demografi tersebut harus dipandang sebagai sebuah peluang untuk mendapatkan manfaat dari kondisi tersebut (Eastwood & Lipton, 2012).

Tabel 1.1 Proyeksi Demografi Indonesia, 2010-2040

	2010	2015	2020	2025	2030	2035
Jumlah Penduduk (Juta Jiwa)	238, 51	255,46	271,06	284,83	296,4	305,65
<b>Proporsi Umur Berdasarkan Umur</b>						
0-14 Tahun (%)	28,6	27,3	26,1	24,6	22,9	21,5
15-64 (%)	66,5	67,3	67,77	67,9	68,1	67,9
65+ (%)	5,0	5,4	6,3	7,5	9,0	10,6
<b>Rasio Ketergantungan</b>						
Laju Pertumbuhan Penduduk (%)	2010-2015	2015-2020	2020-2025	2025-2030	2030-2035	
	1,38	1,19	1,00	0,8	0,6	

Sumber: Statistik Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035 Badan Pusat Statistik

Tintin Kartini, S.S, 2018

STUDI EVALUATIF PENYELENGGARAAN DIKLAT BERJENJANG TINGKAT DASAR DARING UNTUK MENINGKATAN KOMPETENSI PENDIDIK PAUD DI PP PAUD DAN DIKMAS JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penduduk yang akan menjadi penduduk usia produktif di masa yang akan datang tersebut saat ini berada di kelompok usia dini. Oleh sebab itulah Pemerintah begitu menaruh perhatian besar terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD); karena anak-anak usia dini lah yang merupakan aset utama untuk meraih bonus demografi. Dengan demikian, anak usia dini termasuk generasi yang harus dipersiapkan dengan optimal sedemikian rupa untuk membawa “bonus demografi” dan bukan “bencana demografi” serta generasi yang harus dipersiapkan untuk menghadapi tantangan global di masa yang akan datang

Pendidikan menjadi salah satu kunci penting dalam proses menumbuhkan potensi dan membangun karakter anak dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Seperti yang pernah disampaikan oleh Direktur Jenderal UNESCO periode 2009-2017, Irina Bokova, yang menyatakan:

*“A fundamental change is needed in the way we think about education’s role in global development, because it has a catalytic impact on the well-being of individuals and the future of our planet...Now, more than ever, education has a responsibility to be in gear with 21st century challenges and aspirations, and foster the right types of values and skills that will lead to sustainable and inclusive growth, and peaceful living together.”*(UNESCO, 2017: hlm.7)

Bokova berpendapat bahwa perlu adanya perubahan cara pikir yang fundamental terkait dengan peran pendidikan dalam perkembangan global karena pendidikan memiliki dampak besar pada masa depan individu dan dunia. Bokova juga menegaskan bahwa pendidikan menyanggah tanggung jawab besar dalam menyiapkan individu menghadapi tantangan-tantangan abad ke-21.

Kurikulum merupakan elemen fundamental dalam pendidikan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan saat ini dan di masa yang akan datang. Kurikulum sebagai *the heart of education* (Klein dalam Sukemi & Adriono, 2014) harus dirancang sedemikian rupa untuk membekali peserta didik menghadapi kehidupan Abad 21 yang menggarisbawahi keterampilan dalam berkomunikasi, berkolaborasi,

pemecahan masalah, kewarganegaraan dan kecakapan digital (Colwill & Gallagher, 2008; Dass, 2014).

Keterampilan Abad 21, seperti yang diformulasikan dalam "A Framework for 21st century learning" dikategorikan dalam tiga kelompok. Pertama, keterampilan pembelajaran dan inovasi yang terdiri atas *creativity and innovation, critical thinking and problem solving, communication*, dan *collaboration*. Kedua, keterampilan informasi, media dan teknologi yang terdiri atas *information literacy, media literacy, dan ICT literacy*. Ketiga, keterampilan hidup dan karir yang terdiri atas *flexibility and adaptability, initiative and self-direction, social and cross-cultural skills, productivity and accountability*, dan *leadership and responsibility* (The Partnership for 21st Century Learning, 2015).

Menanamkan dan mengasah keterampilan-keterampilan untuk menghadapi kehidupan abad 21 ini perlu dilakukan sedini mungkin sehingga seiring berjalannya waktu keterampilan-keterampilan tersebut akan semakin mengakar kuat pada diri peserta didik. Perlunya pembiasaan sejak usia ini dikuatkan oleh teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan anak usia dini. Beberapa tokoh yang sangat berpengaruh dan mendukung pentingnya pendidikan anak usia dini antara lain Martin Luther, John Comenius, John Lock, Rousseau, Dewey, Montesori, Ki Hajar Dewantara, Howard Gardner dan sebagainya (Patmonodewo, 2000;Yus, 2011).

Konsekuensi logis dari penerapan kurikulum yang membekali peserta didik dengan keterampilan abad 21 adalah diperlukan pendidik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang memiliki kapasitas dan kapabilitas mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan abad 21. Pendidik PAUD harus memiliki kompetensi dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran, menggunakan strategi pembelajaran, dan mengembangkan perangkat serta melakukan evaluasi pembelajaran yang sesuai.

Namun demikian, pada kenyataannya masih banyak pendidik PAUD yang memiliki kualifikasi dan kompetensi belum memadai untuk mengemban tanggung jawab seberat itu. Tabel 1.2 menggambarkan komposisi kualifikasi akademik pendidik PAUD di Indonesia menurut data dari Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017.

Tabel 1.2 Pendidik PAUD berdasarkan kualifikasi Akademik

No.	Kualifikasi Akademik	Jumlah Pendidik
1.	Pendidikan Dasar (SMP/ sederajat)	17.661
2.	Pendidikan menengah (SMA/SMK sederajat)	182.638
3.	Diploma	27.333
4.	Sarjana	69.916
5.	Magister	1.647
Jumlah		299.195

(Sumber : PDSPK Kemdikbud, 2017)

Berdasarkan data statistik pendidik PAUD tersebut hanya terdapat sekitar 71.563 orang (24%) pendidik PAUD yang memiliki kualifikasi akademik sarjana dan magister. Dengan demikian, bisa dikatakan hanya sekitar 24% pendidik PAUD yang memiliki kualifikasi akademik memadai untuk menjadi guru PAUD karena berdasarkan Standar PAUD yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 137, kualifikasi akademik minimal guru PAUD adalah sarjana.

Kebijakan pemerintah untuk menjadikan PAUD sebagai salah satu prioritas pendidikan mendapat sambutan yang baik dari masyarakat. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya masyarakat yang berpartisipasi dengan menyelenggarakan program PAUD. Data statistik yang dikeluarkan oleh PDSPK Kemdikbud menyatakan bahwa jumlah lembaga PAUD sampai tahun

2016 sebanyak 105.005 lembaga dengan rincian seperti tersaji dalam Tabel 1.3 dan Tabel 1.4.

Tabel 1.3 Jumlah Lembaga PAUD Menurut Kelembagaan dan Peserta Didik

No.	Jenis Kelembagaan	Jumlah Lembaga	Jumlah Peserta Didik
1.	Kelompok Bermain	79.878 (76,07%)	3.764.025
2.	Tempat Penitipan Anak	3.000 (2,86%)	74.547
3.	Satuan PAUD Sejenis	22.127 (21,07%)	4.189.257
Jumlah		105.005	8.027.829

(Sumber : PDSPK Kemdikbud, 2017)

Tabel 1.4 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Lembaga dan Usia

No.	Jenis Kelembagaan	Rentang Usia	Jumlah Peserta Didik
1.	Kelompok Bermain	2-4 Tahun	1.894.167
		5-6 Tahun	1.869.858
2.	Tempat Penitipan Anak	0-1 Tahun	9.248
		2-3 Tahun	28.989
		4-6 Tahun	36.310
3.	Satuan PAUD Sejenis	0-1 Tahun	208.806
		2-3 Tahun	983.068
		4-6 Tahun	2.997.383

(Sumber : PDSPK Kemdikbud, 2017)

Menjamurnya program dan lembaga PAUD merupakan suatu hal yang baik. Namun, hal tersebut juga menimbulkan tantangan tersendiri, terutama terkait dengan mutu layanan. Salah satu indikator mutu layanan dilihat ketersediaan pendidik PAUD yang menjadi ujung tombak layanan PAUD yang berkualitas.

Rasio guru dan peserta didik menurut Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar PAUD, dikategorikan berdasarkan usia peserta didik. Untuk peserta didik usia 0-2 tahun, rasio guru dan anak adalah 1: 4; usia 2-4

tahun, rasio guru dan anak adalah 1: 8; usia 4-6 tahun, rasio guru dan anak adalah 1:15. Jika dikaitkan jumlah peserta didik PAUD seperti data yang tersaji pada tabel 1.4, maka kebutuhan Guru PAUD sebanyak 744.694 dengan rincian sebagai berikut.

- Usia 0-2 tahun sebanyak 218.054 anak sehingga membutuhkan sekurang-kurangnya 54. 513 orang guru PAUD
- Usia 2-4 tahun sebanyak 2.906.224 anak sehingga membutuhkan sekurang-kurangnya 363.278 guru PAUD
- Usia 4-6 tahun sebanyak 4.903.551 anak sehingga membutuhkan sekurang-kurangnya 326. 903 guru PAUD. PAUD di setiap lembaga, jumlah tersebut masih kurang memadai.

Jumlah keseluruhan pendidik PAUD yang terdata saat ini berjumlah 299.195, sehingga secara kuantitas saja pendidik PAUD masih jauh dari memadai. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika dalam sebuah lembaga PAUD seorang pendidik merangkap sebagai kepala sekolah, pendidik, sekaligus tenaga kependidikan. Seorang pendidik yang merangkap melakukan kewajiban lainnya tentu saja harus ditunjang dengan dukungan penguatan kompetensi melalui kegiatan diklat ataupun kursus bagi pendidik dan tenaga kependidikan PAUD.

Permasalahan lain dalam memberikan layanan PAUD yang berkualitas terkait dengan masih kurangnya kompetensi pendidik PAUD yang tercermin dari hasil Uji Kompetensi Guru tahun 2015. Kompetensi yang diujikan pada UKG tahun 2015 terdiri atas kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Kemendikbud, Sumarna Surapranata, pada laman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/01/7-provinsi-raih-nilai-terbaik-uji-kompetensi-guru-2015>) menyatakan bahwa secara nasional rata-rata nilai UKG tahun 2015 sebesar 53,02. Angka tersebut masih berada di bawah standar kompetensi minimal (SKM), yaitu 55. Angka tersebut

merupakan rata-rata peserta UKG dari semua tingkatan TK, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Berdasarkan dua permasalahan pokok tersebut, bisa disimpulkan bahwa sebagian besar pendidik PAUD harus mengikuti pelatihan/pendidikan/kursus PAUD sehingga memiliki kompetensi minimal dalam mengelola pembelajaran PAUD. Pemerintah telah menyelenggarakan berbagai program pendidikan dan pelatihan sebagai upaya dalam menjembatani kebutuhan peningkatan kompetensi pendidik PAUD, salah satunya adalah diklat berjenjang bagi pendidik PAUD.

Namun demikian, sejauh ini Pemerintah belum mampu untuk menyediakan anggaran untuk membiayai seluruh pendidik PAUD mengikuti diklat berjenjang. Sejak 2011 sampai dengan tahun 2015, GTK PAUD yang telah mengikuti diklat tingkat dasar dan lanjut mencapai 125.902 orang. Informasi ini diungkapkan oleh Plt Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Kemendikbud, Hamid Muhamad, dalam siaran pers peringatan Hari Guru Nasional 2017 di Kantor Kemendikbud, pada tanggal 23 November 2017. Hamid Muhammad juga menegaskan perlunya kerjasama dengan berbagai pihak guna memperluas sasaran pelatihan.

Sejalan dengan kebijakan Direktorat Jenderal GTK Kemdikbud tersebut, Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (PP-PAUD dan Dikmas) Jawa Barat sejak tahun 2013 telah menyelenggarakan rintisan diklat dasar dengan moda dalam jaringan. Tujuan dari penyelenggaraan diklat berjenjang tingkat dasar dalam jaringan (daring) tersebut adalah untuk membekali peserta dengan kompetensi minimal dalam menyelenggarakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Program diklat dasar dengan moda dalam jaringan ini diselenggarakan untuk memberikan layanan diklat yang bisa diakses dari tempat tinggal peserta diklat (pendidik PAUD) tanpa harus mengeluarkan dana untuk akomodasi dan transportasi ke tempat diklat. Selain itu, peserta tidak harus meninggalkan tugas



mengajar karena pembelajaran disesuaikan kesepakatan sesuai ketersediaan waktu luang peserta diklat.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa pada tahun 2017 penyelenggaraan diklat berjenjang tingkat dasar dengan moda dalam jaringan menunjukkan animo yang cukup besar dari masyarakat di wilayah Jawa Barat dan DKI Jakarta. Pada tahun 2017 terdapat kurang lebih 45 kelas/kelompok belajar yang tersebar di 31 kabupaten/kota.

Berdasarkan hasil penelusuran literatur, belum ditemukan hasil penelitian tentang penyelenggaraan diklat berjenjang tingkat dasar yang dilakukan dalam jaringan untuk meningkatkan kompetensi pendidik PAUD. Atas dasar tersebut, penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian terkait dengan penyelenggaraan diklat berjenjang tingkat dasar yang dilakukan dengan moda daring untuk peningkatan kompetensi pendidik PAUD. Hal ini disebabkan karena terdapat pertanyaan dan sekaligus hal yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang menggunakan moda dalam jaringan. Pertanyaan tersebut utamanya terkait dengan sejauh mana peningkatan kompetensi peserta setelah mengikuti kegiatan diklat dalam jaringan karena ketidakhadiran fasilitator secara fisik serta kendala dalam praktik. Padahal sejatinya, sebuah diklat dirancang untuk meningkatkan kompetensi yang menekankan pada aspek keterampilan peserta.

Walaupun demikian, banyak penelitian-penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pembelajaran daring lebih efisien dari sisi anggaran dengan kualitas keluaran (*output*) yang setara dengan pembelajaran reguler jika didesain dengan baik serta mengoptimalkan dukungan lembaga, pendidik, dan peserta diklat. (Linn, 1996; Burton, 2003; Markova, Glazkova, & Zaborova, 2017).

Berdasarkan wawancara studi pendahuluan kepada penyelenggara program Diklat Berjenjang Tingkat Dasar Daring diperoleh informasi bahwa dari sisi anggaran, penggunaan diklat dalam jaringan lebih efisien dibandingkan dengan diklat dengan pola konvensional. Kedua, dari sisi waktu

penyelenggaraan menjadi lebih lama tetapi peserta tidak harus meninggalkan kewajiban mengajar untuk mengikuti diklat karena pembelajaran bisa dilakukan di tempat masing-masing. Ketiga, pembelajaran juga bisa dilakukan sesuai dengan waktu yang pilih oleh peserta diklat.

Selanjutnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bersifat studi evaluatif untuk mengetahui apakah kurikulum yang dirancang dengan moda kombinasi dalam jaringan dan praktek lapangan ini dapat meningkatkan kompetensi peserta diklat. Untuk itu, penulis merasa perlu untuk mendapatkan informasi yang lebih spesifik terkait dengan berbagai kebijakan yang melatarbelakangi program diklat berjenjang tingkat dasar daring, bagaimana kurikulum diklat daring tersebut dirancang, bagaimana pengaplikasiannya dalam proses diklat, dan bagaimana hasil belajar mempengaruhi kompetensi peserta diklat.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah penelitian ini secara umum yaitu “Bagaimana penyelenggaraan diklat berjenjang tingkat dasar daring untuk meningkatkan kompetensi pendidik PAUD?”. Dari rumusan tersebut, peneliti perlu menguraikan ke dalam pertanyaan penelitian yang lebih spesifik yaitu:

1. Bagaimana deskripsi dan hasil evaluasi kebijakan pengembangan diklat berjenjang tingkat dasar daring untuk meningkatkan kompetensi pendidik?
2. Bagaimana deskripsi dan hasil evaluasi struktur kurikulum diklat berjenjang tingkat dasar daring yang dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi pendidik?
3. Bagaimana deskripsi dan hasil evaluasi strategi penerapan kurikulum diklat berjenjang tingkat dasar daring dalam pembelajaran?
4. Bagaimana hubungan proses diklat berjenjang tingkat dasar daring dengan peningkatan kompetensi pendidik berdasarkan persepsi pendidik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tintin Kartini, S.S, 2018

*STUDI EVALUATIF PENYELENGGARAAN DIKLAT BERJENJANG TINGKAT DASAR DARING UNTUK MENINGKATAN KOMPETENSI PENDIDIK PAUD DI PP PAUD DAN DIKMAS JAWA BARAT*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi penyelenggaraan diklat berjenjang tingkat dasar daring untuk meningkatkan kompetensi pendidik PAUD.

Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan mengevaluasi tentang kebijakan pengembangan diklat berjenjang tingkat dasar daring untuk meningkatkan kompetensi pendidik PAUD;
2. Mendeskripsikan dan mengevaluasi kurikulum diklat berjenjang tingkat dasar daring untuk meningkatkan kompetensi pendidik PAUD;
3. Mendeskripsikan dan mengevaluasi strategi penerapan kurikulum diklat berjenjang tingkat dasar daring dalam proses pembelajaran;
4. Mengevaluasi hubungan proses diklat berjenjang tingkat dasar daring dengan peningkatan kompetensi pendidik berdasarkan persepsi pendidik.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dengan menjadi bahan bacaan yang memberikan tambahan informasi berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan dalam jaringan khususnya untuk peningkatan kompetensi pendidik PAUD.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut.

- a. Memberikan input bagi penyelenggara pendidikan dan pelatihan dalam mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi model kurikulum diklat dasar dalam jaringan bagi pendidik PAUD sesuai dengan kondisi di masing-masing lembaga;

- b. Memberikan input bagi fasilitator/instruktur diklat dasar daring bagi pendidik PAUD dalam melakukan pengelolaan pembelajaran.

### 3. Manfaat bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu bahan yang bisa dikembangkan pada penelitian lain yang berkenaan dengan implementasi kurikulum diklat daring. Penelitian ini baru mengkaji tentang aspek kurikulum diklat dan proses pembelajaran terhadap peningkatan kompetensi pendidik PAUD. Oleh sebab itu, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan, terutama terkait dengan aspek lain seperti kompetensi pendidik dari aspek kinerja, kompetensi fasilitator diklat, maupun teknologi informasi dan komunikasi yang digunakan.

## E. Definisi Operasional

Untuk memberikan kesamaan persepsi dan penafsiran atas beberapa istilah yang digunakan dalam tesis ini, berikut adalah istilah khusus yang digunakan.

### 1. Diklat Berjenjang Tingkat Dasar

Diklat berjenjang tingkat dasar adalah jenjang terendah dari rangkaian diklat berjenjang bagi pendidik PAUD. Diklat berjenjang bagi pendidik PAUD merupakan program yang diluncurkan pada tahun 2011 oleh Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Nonformal dan Informal (PTK PAUDNI). Diklat berjenjang tingkat dasar merupakan jenjang awal yang ditujukan untuk mempersiapkan atau membekali kompetensi minimal bagi pendidik PAUD yang memiliki jabatan sebagai pengasuh atau guru pendamping muda sesuai dengan uraian kompetensi yang tercantum pada Permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang Standar PAUD.

### 2. Diklat Berjenjang Tingkat Dasar Dalam Jaringan

Diklat berjenjang tingkat dasar dalam jaringan adalah program inovasi diklat berjenjang tingkat dasar yang dilakukan dengan moda *online* (daring). Program ini diselenggarakan oleh Pusat Pengembangan Pendidikan Anak

Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (PP PAUD dan Dikmas) Jawa Barat. Dalam beberapa bagian pada tulisan ini Diklat berjenjang tingkat dasar daring disebut juga dengan istilah Diklat Dasar Daring, sebagaimana istilah yang populer digunakan oleh penyelenggara dan peserta diklat.

### 3. Pendidik PAUD

Pendidik PAUD adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan dan perlindungan peserta didik. Pendidik PAUD terdiri atas guru, guru pendamping, dan guru pendamping muda. Pendidik PAUD yang dimaksudkan dalam penelitian ini dan menjadi subjek penelitian adalah pendidik PAUD yang memiliki jabatan guru pendamping muda yang mengikuti diklat dasar daring tahun 2017 yang diselenggarakan PP PAUD dan Dikmas Jawa Barat.

### 4. Kompetensi Pendidik PAUD

Kompetensi pendidik PAUD yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah uraian kompetensi guru pendamping muda seperti yang termuat dalam Permendikbud Nomor 137 tahun 2014. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas 3 (tiga) kelompok kompetensi yang dijabarkan ke dalam 20 (dua puluh) indikator, yang terdiri atas kompetensi 1) memahami dasar-dasar pengasuhan, 2) terampil melaksanakan pengasuhan, dan 3) bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan psikologis anak.

### 5. Pembelajaran dalam Jaringan

Pembelajaran dalam jaringan (daring) dalam tulisan ini adalah sistem pembelajaran yang menggunakan media elektronik berbasis internet yang digunakan dalam proses pembelajaran diklat berjenjang tingkat dasar daring. Pembelajaran daring mengacu pada istilah pembelajaran elektronik, *online learning* ataupun *e-learning*.

## F. Struktur Penulisan

Tintin Kartini, S.S., 2018

STUDI EVALUATIF PENYELENGGARAAN DIKLAT BERJENJANG TINGKAT DASAR DARING UNTUK MENINGKATAN KOMPETENSI PENDIDIK PAUD DI PP PAUD DAN DIKMAS JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Struktur penulisan merupakan rencana sistematika penulisan tesis yang menjadi gambaran isi tesis secara keseluruhan. Struktur penulisan terdiri atas 5 (lima) bab yaitu:

1. Bab I Pendahuluan

Bab I merupakan pembuka tesis yang berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah yang diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan struktur penulisan.

2. Bab II Kajian Pustaka

Bab II berisi uraian dari teori-teori yang menunjang bagi pembahasan masalah penelitian. Bab II terdiri atas kajian tentang konsep dasar diklat, konsep dasar kurikulum diklat, konsep pembelajaran daring, konsep dasar diklat berjenjang tingkat dasar daring, konsep dasar kompetensi pendidik PAUD, konsep dasar evaluasi penyelenggaraan diklat daring, uraian beberapa penelitian yang relevan, kerangka pikir penelitian, serta hipotesis.

3. Bab III Metodologi Penelitian

Bab III merupakan bagian yang menjelaskan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Bab ini terdiri atas desain penelitian yang dibuat, pengajuan hipotesis, penentuan populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, pengumpulan data, hingga teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab IV mengemukakan tentang hasil temuan penelitian yang telah dilakukan yang diuraikan berdasarkan pertanyaan penelitian. Bagian selanjutnya merupakan pembahasan hasil temuan dikaitkan dengan teori yang relevan.

5. Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab V menyajikan simpulan terhadap analisis temuan penelitian, implikasi dari temuan penelitian, serta rekomendasi penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.